

# STUDI PERANAN TOKOH AGAMA DAN PERILAKU MEROKOK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH DESA BANDAR KIDUL KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI

**Novyan Hardar Syaifulloh**

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku

FKM Universitas Airlangga

*e-mail:* sijamsyaifulloh@yahoo.com

**Abstract:** *Indonesia is one of the biggest countries in the matter of consuming cigarettes. In 2008, Indonesian people consumed 240 billions of cigarette bars or 658 millions of cigarette bars every day. Cigarettes have enticed people from all level of ages and professions including Kiai as well as santri in pesantren. Kiai is a prominent figure for santri to follow. He becomes a reference and model for santri in all aspects of life. This research is conducted to evaluate the role of religious figures toward the smoking behaviors of santri at Pondok Pesantren Al- Islah Kediri. The research is a descriptive research using qualitative approach. Thorough interviews are conducted toward 23 informants. The informants are taken out of population using inclusion criteria. The informants are male santri or board and are willing to be informants. The variables of the research are age, the sensation obtained from smoking, the confidence of obtaining blessing from the remnant of Kiai's cigarettes, education, knowledge, regulation, the availability of cigarettes, the cost for buying cigarettes, santri smoking behaviour, and Kiai Smoking behavior. The result of the research shows that informants' behavior of smoking is much influenced by people around them. Those who began smoking before entering Pondok are influenced by their fathers, grandfathers, and their friends. While those who began smoking after entering Pondok are caused by other smoking santri or Kiai. In conclusion, smoking behavior in Pesantren is influenced by not only outside but also inside environment. The inside environment intended is the influence from the fellow santri as well as Kiai, while outside environment is the influence from family (father and grandfather) and friends.*

**Keywords:** *smoking behavior, santri, Kiai, Pondok Pesantren*

**Abstrak:** Indonesia merupakan salah satu negara terbesar dalam hal mengonsumsi rokok. Pada tahun 2008 rakyat Indonesia mengonsumsi sebanyak 240 miliar batang atau 658 juta batang per hari. Rokok menjerat seluruh kalangan pada berbagai macam kelompok usia, dan profesi, termasuk Kiai maupun santri yang ada di pesantren. Kiai sebagai tokoh panutan santri, menjadikan Kiai sebagai rujukan dan teladan bagi santri dalam berbagai macam aspek kehidupan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi peranan tokoh agama dalam perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Al- Islah Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 23 orang informan. Informan dipilih dari populasi dengan cara kriteria inklusi. Informan yang terpilih memiliki kriteria merokok sebelum masuk pondok pesantren, merokok setelah masuk pondok pesantren, bukan perokok dan mantan perokok. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, perasaan yang didapat dari merokok, mendapatkan berkah dari sisa rokok Kiai, pendidikan, pengetahuan, peraturan, ketersediaan rokok, biaya untuk membeli rokok, perilaku merokok santri, perilaku merokok Kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan merokok karena terpengaruh oleh orang yang ada di sekitarnya. Informan yang merokok sebelum masuk pondok karena ayah, kakek, teman bermain. Informan yang baru merokok setelah masuk pondok disebabkan oleh santri lain yang merokok serta Kiai yang juga merokok. Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil tersebut bahwa perilaku merokok pesantren disebabkan dari lingkungan dalam dan luar pesantren. Lingkungan dalam yang dimaksud adalah pengaruh dari sesama santri dan Kiai, sedangkan lingkungan luar adalah pengaruh dari keluarga (ayah, kakek) dan teman bermain.

**Kata Kunci:** perilaku merokok, santri, Kiai, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Rokok merupakan masalah yang serius. Merokok dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan seperti

kanker paru-paru, stroke, kemandulan, PPOM, gangguan pada gigi. WHO (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2011 jumlah kematian akibat orang merokok

hampir mencapai 6 juta orang dan 80% di antaranya terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah, salah satunya Indonesia. Diperkirakan jumlah kematian akibat merokok di Indonesia sebesar 200.000 orang tiap tahunnya. Berdasarkan prevalensi, perokok di Indonesia terus mengalami kenaikan dari 31,4% pada tahun 2001 menjadi 34,4% pada 2004 (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2010) dan 34,7% pada tahun 2010 (Riskesmas, 2010). Rata-rata penduduk Jawa Timur mulai merokok pada usia 17,6 tahun (Riskesmas, 2010). Fakta ini tentunya merugikan karena berdasarkan hasil temuan Soedoko (1993) dalam Zaenal dkk (2003) bahwa semakin muda usia seorang perokok semakin besar pula risiko penyakit yang diderita oleh perokok, ditambah lagi perusahaan rokok membidik anak muda sebagai objek industri rokok demi keberlangsungan dari industri tersebut. Oleh karena itu konsumen muda yang masih dalam taraf mencoba merokok harus digarap dan dipupuk agar tumbuh subur (Mardhiyah Chamim, dkk, 2011).

Indonesia pada tahun 2011 telah memiliki peraturan bersama antara Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Nomor 188/Menkes/PB/I/2011 tentang pedoman pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Berdasarkan dari peraturan tersebut sudah sewajarnya bila setiap Provinsi dan Kabupaten/Kota memiliki Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok. Kota Kediri belum memiliki Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Belum adanya Peraturan Daerah Tentang Kawasan Merokok membuat individu bebas merokok di mana saja.

Kota Kediri merupakan tempat berdirinya PT. Gudang Garam yang menjadi salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat Kediri, PT. Gudang Garam mengadakan program CSR untuk berbagai bidang di Kediri. Berdasarkan Laporan Tahunan 2011 PT. Gudang Garam memberikan bantuan sarana sekolah seperti seragam, meja kursi dan lemari buku pada tahun 2011, mengadakan english camp dengan peserta sebanyak 150 pelajar SMP di kota Kediri.

PT Gudang Garam juga berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Kediri, Gudang Garam membantu dalam berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah kegiatan buka bersama berbagai lapisan masyarakat mulai dari pemimpin masyarakat, pemuka agama dan pejabat pemerintah termasuk aparat keamanan setempat. Gudang Garam juga memberikan bantuan untuk sarana peribadahan dan prasarana lainnya. Dalam bidang kesehatan Gudang Garam menyelenggarakan khitanan massal yang diikuti oleh 412 anak yang mayoritas berasal dari panti asuhan dan pondok pesantren. Dalam bidang olahraga, Gudang Garam sering membantu penyelenggaraan program olahraga di daerah terutama tenis meja dan bola basket, Gudang Garam juga menjadi sponsor bagi atlet yang mengikuti berbagai turnamen di daerah, kabupaten dan luar negeri.

Kediri juga kota santri, menurut data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2008/2009 di Kediri terdapat 220 Pondok Pesantren. Pondok Pesantren dipimpin oleh seorang Kiai yang memiliki nilai lebih dalam pengetahuan tentang agama. Oleh karena inilah Kiai menjadi panutan bagi masyarakat dalam lingkungannya. Berbagai sisi kehidupan Kiai menjadi rujukan bagi masyarakat. Masyarakat tidak hanya meneladani dalam hal agama tapi hal yang lain juga mereka teladani termasuk dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, dan aspek lainnya (Walid, 2011). Salah satu pondok Pesantren yang ada di Kediri adalah Pondok Pesantren Al Islah. Berdasarkan studi pendahuluan pada masa kepemimpinan KH. Thoha Mu'id Pondok Pesantren Al-Islah tidak berkenan menerima bantuan dari pihak luar dalam mengembangkan Pondok Pesantren termasuk bantuan dari Gudang Garam, namun sepeninggal beliau Pondok Pesantren Al Islah pernah menjalin hubungan yang erat ketika Gus Anggi menjadi pimpinan Majelis Dzikir di Gudang Garam. Kini setelah Gus Anggi meninggal tidak ada pihak Al-Islah yang memiliki hubungan yang erat dengan pihak Gudang Garam. Mesti demikian salah satu pengurus pondok mengatakan pihak pondok kadang mengirimkan proposal ke Gudang Garam.

Gudang Garam juga sering memberikan parcel lebaran terhadap Pondok Al Islah.

Pondok Pesantren Al Islah memiliki kebijakan tersendiri dalam hal merokok di mana santri yang masih belum lulus dari tingkat SLTA dilarang untuk merokok namun Kiai, ustadz maupun santri yang sudah lulus dari SLTA diperbolehkan untuk merokok. Berdasarkan teori dari Lawren Green bahwa perilaku merokok perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam dirinya dan faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam dirinya disebut faktor *presdisposing*. Faktor *presdisposing* dalam penelitian ini antara lain usia, pengetahuan dan nilai. Faktor yang berasal dari luar adalah faktor *enabling* dan faktor *rainforcing*. Ketersediaan rokok, besarnya biaya untuk membeli rokok, dan peraturan yang ada adalah komponen dari faktor *enabling*. Sedangkan yang termasuk dari faktor penguat adalah perilaku merokok dari sesama santri dan perilaku merokok dari Kiai dan Ustadz.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan faktor *presdiposing* (usia, pengetahuan, nilai, pendidikan) yang mempengaruhi perilaku santri merokok dan tidak merokok, Mendeskripsikan peranan faktor *enabling* (biaya pembelian rokok, ketersediaan rokok, dan peraturan) yang mempengaruhi perilaku santri merokok dan tidak merokok, Mendeskripsikan peranan faktor penguat (perilaku Kiai atau Ustadz, perilaku sesama santri) yang mempengaruhi perilaku santri merokok dan tidak merokok, menganalisis penyebab dari perilaku merokok dan tidak merokok santri.

## METODE

Penelitian ini penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Al Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Informan diperoleh melalui kriteria inklusi. Informan harus berjenis kelamin laki-laki baik santri maupun pengurus dan bersedia untuk menjadi informan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, nilai (merokok yang dirasakan perokok dan mengambil sisa rokok Kiai untuk mendapatkan berkah), pendidikan,

pengetahuan, peraturan, ketersediaan rokok, biaya untuk membeli rokok, Perilaku merokok santri, Perilaku merokok Kiai.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasif terhadap informan. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari dokumen pondok pesantren dan berbagai literatur yang lain.

Analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011 analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul ada 3 tahap: yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data yang telah didapatkan dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui wawancara terhadap beberapa informan kemudian data yang sudah terkumpul dan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber tersebut. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi partisipasif dengan hasil wawancara.

## HASIL

Pondok Pesantren Al-Islah berada di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Santri di Pondok Al-Islah berjumlah 118 orang dan tersebar di 5 jami'ah. Informan berjumlah 23 orang yang terdiri dari 13 perokok dan 10 non perokok. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar responden berusia antara 13–21 tahun (65,21%) dengan mayoritas pendidikan adalah SMP atau sederajat.

Pengetahuan informan tentang bahaya rokok bisa dikategorikan baik. Buktinya seluruh informan mengetahui bahwa rokok membahayakan bagi perokok dan mayoritas informan mengetahui tentang zat yang menyebabkan kecanduan dalam rokok, bahaya rokok untuk orang lain dan perbedaan perokok aktif dan perokok pasif.

Informan mengaku memang ada nilai tertentu yang mereka percayai dari merokok, informan yang merokok merasakan merokok

dapat menghilangkan stress, menunjukkan kejantanan, meningkatkan rasa percaya diri, membantu meningkatkan daya pikir dan kemampuan berkomunikasi. Merokok bagi informan juga sebagai sarana untuk mendapatkan berkah dari Kiai. Informan mencoba mendapatkan berkah dengan mengambil sisa rokok dari Kiai. Rokok Kiai yang telah diambil kemudian di rokok kembali oleh informan.

Informan memandang merokok di pesantren salaf merupakan hal yang wajar. Merokok tidak dilarang secara mutlak karena memang menurut pihak pesantren tidak ada hukum syar'i yang melarang untuk merokok. Larangan merokok di pondok Al Islah hanya berlaku bagi santri yang masih SMA ke bawah. Santri yang sudah lulus SMA diperbolehkan merokok. Aturan ini dibuat untuk menyesuaikan sekolah formal yang melarang siswanya merokok. Seluruh Informan mengetahui bahwa ada aturan larangan merokok beserta sanksinya bagi santri yang masih SMA ke bawah. Namun aturan tersebut tidak membuat jera santri yang masih SMA untuk merokok.

Berdasarkan pengamatan, di sekitar pondok ada 5 toko yang menjual rokok, 2 di depan pintu masuk, 1 di belakang pondok, 2 di sebelah utara pondok dekat dengan jalan raya. Salah satu toko yang berada di depan pondok merupakan toko milik pondok sendiri. Untuk warung ada 2 warung yang menjual rokok. Warung pertama adalah warung milik pondok dan berada di dalam pondok, sedangkan warung kedua berada di belakang pondok. Kelima toko dan 2 warung yang ada di sekitar pondok menjadi tempat santri untuk membeli rokok. Berdasarkan pengamatan jarak terjauh untuk membeli rokok adalah Alfamart dan warung yang ada di belakang pondok. Diperkirakan jarak yang di tempuh untuk menuju kedua tempat tersebut sekitar 600–700 meter dari pintu masuk pondok, sedangkan toko yang berada di sekitar pondok diperkirakan berjarak sekitar 400 meter.

Informan ada juga yang mengaku pada saat stres konsumsi rokoknya bisa meningkat. Perilaku merokok yang dilakukan informan di Pondok Pesantren disebabkan oleh pengaruh dari orang lain, yang dikenal oleh para informan. Informan

yang sudah merokok sebelum masuk pondok pertama kali merokok dikarenakan terpengaruh dari keluarga (Ayah, Kakek) mereka yang perokok. Ada juga yang disebabkan oleh pengaruh teman bermain informan. Bahkan ada juga informan yang mengaku terpengaruh oleh keduanya. Informan yang baru merokok setelah masuk pondok terpengaruh oleh perilaku merokok Kiai dan santri lain. Informan mengaku di dalam pondok banyak sekali tawaran dan ajakan untuk merokok. Sebagian besar aktivitas merokok santri dilakukan di dalam jami'yah masing-masing. Hanya saja bagi santri yang diperbolehkan untuk merokok mereka lebih leluasa untuk merokok, mereka bisa merokok di mana saja dan kapan saja. Bahkan merokok bersama pengurus. Dalam hal merokok tidak ada waktu khusus bagi santri, hanya saja mereka sering merokok ketika bangun tidur, setelah subuh, setelah makan, sebelum sholat ashar sampai menjelang magrib, terus merokok lagi malam setelah madrasah, pas jaga malam. Aktivitas yang dilakukan ketika merokok juga beragam, ada yang memaknai kitab, ada yang sambil belajar. Tapi yang paling sering dilakukan santri ketika merokok adalah minum kopi dan mengobrol dengan santri yang lain sambil minum kopi.

Biaya yang dikeluarkan informan untuk membeli rokok per hari beragam, mulai 1.000–24.000. Adapun rincian biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Besarnya Biaya Informan untuk Membeli Rokok per Hari di Pondok Al-Islah, Bulan Februari 2013.

Nama	Jumlah rokok yang dikonsumsi (batang)	Biaya yang dikeluarkan / hari
SFUDN	6	5750
ZN	16	13000
AN	3	3000
DVD	6	6000
FD	5	5000
SRZKN	24	24000
NJMDN	3	2125
SDK	1	1000
MRF	8	8000
ULL	5	6300

Informan yang tidak merokok mengaku mendapat tawaran bahkan ejekan dari santri lain. Tapi mereka tetap saja tidak merokok. Informan yang tidak pernah merokok mengaku tidak merokok karena adanya larangan dari orang tua mereka, untuk menjaga kesehatan, dan agar tidak boros. Informan yang dulunya merokok tidak merokok lagi dikarenakan ingin lebih menjaga kesehatannya agar dapat lolos dalam seleksi Polri, informan lain menyebutkan karena merasakan sakit ketika merokok, ada juga informan yang sudah merasa bosan dengan merokok dan ingin berhenti dan mendapatkan dorongan dari orang tua.

Informan mengetahui kalau Kiai utama adalah seorang perokok. Mayoritas informan melihat Kiai merokok ketika di dalam rumah dan di teras rumah. Menurut informan jarang sekali Kiai merokok ketika mengajar. Selain Kiai pengurus (ustadz) juga banyak yang merokok. Santri biasanya melihat pengurus merokok di dalam kantor, di toko pondok, maupun saat pengurus jalan. Ketika mengajar pengurus kadang juga merokok. Kebiasaan merokok Kiai maupun pengurus (ustadz) dianggap hal yang wajar bagi para informan. Anggapan wajar muncul dari informan karena secara struktural jabatan Kiai dan pengurus lebih tinggi, sudah mampu mencari uang sendiri, dan merokok merupakan hak Kiai dan pengurus. Mayoritas informan mengaku bahwa teman yang mendorong mereka untuk merokok, Kiai maupun pengurus secara langsung tidak pernah menyuruh mereka untuk merokok. Hanya sebagian kecil informan yang merasa ingin merokok karena melihat Kiai maupun pengurus (ustadz) yang merokok.

## PEMBAHASAN

Informan dari penelitian ini memiliki rentang umur antara 12–32 tahun. Berdasar dari klasifikasi remaja menurut Thornbufig (1982) dalam Agoes (2004) maka dapat diketahui bahwa 65,2% informan merupakan remaja. Informan dapat digolongkan menjadi remaja awal, menengah dan akhir. Menurut Havighrust dalam (Hurlock, 1999 dan Indri, 2007) bahwa remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan

status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, berhubungan layaknya suami istri. Dengan berperilaku tersebut remaja berharap dapat meningkatkan citra dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pendidikan Informan bisa dikategorikan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan terakhir informan. Mayoritas pendidikan terakhir informan adalah SMP dan SMA dengan persentase 43% untuk SMP/ sederajat dan 39% Untuk SMA/sederajat. Menurut Mantra (1989) dalam Yusantin (2002) dalam Rofsanjani (2008) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, termasuk pengetahuan tentang kesehatan.

Pengetahuan informan tentang bahaya rokok bisa dikategorikan baik. Buktinya seluruh informan mengetahui bahwa rokok membahayakan bagi perokok dan mayoritas informan mengetahui tentang zat yang menyebabkan kecanduan dalam rokok, bahaya rokok untuk orang lain dan perbedaan perokok aktif dan perokok pasif. Namun tingginya pengetahuan informan tentang bahaya merokok tidak membuat informan yang merokok berhenti untuk merokok. Informan tetap saja merokok dikarenakan memang dalam rokok ada nikotin yang dapat menyebabkan kecanduan bagi perokok. Selain itu informan merasa rokok dapat memberikan manfaat tersendiri bagi mereka dan belum mendapatkan gangguan kesehatan yang serius yang diakibatkan dari perilaku merokok yang mereka lakukan.

Nilai yang dianut informan bahwa dengan merokok, informan dapat merasakan hal tertentu, selain itu di pondok terdapat anggapan bahwa merokok sisa rokok dari Kiai dapat mendapatkan berkah. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa merokok mampu menghilangkan stress, sarana untuk meningkatkan semangat, dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan daya pikir dan kemampuan bicara, pengisi waktu luang, dan agar di anggap sebagai laki-laki.

Secara ilmiah rokok memang mampu mendatangkan ketenangan dan meningkatkan daya pikir. Hal ini disebabkan oleh nikotin yang terdapat dalam rokok. Nikotin tersebut dikirim oleh reseptor asetikolin-nikotik yang kemudian membaginya ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada jalur imbalan perokok akan merasakan kenikmatan, memacu sistem dopaminergik dan menghasilkan rasa tenang dan mampu meningkatkan daya pikir. Kenikmatan inilah yang menyebabkan orang sulit berhenti merokok, karena ketika berhenti maka kenikmatan tersebut akan hilang (Reskiananta, 2011).

Menurut Lavental dan Clery dalam Oskamp (2004) dan Naution (2007) bahwa merokok secara psikologis mampu memberikan reaksi emosi yang positif seperti dapat menunjukkan kejantanan. Mampu menurunkan emosi seperti mengurangi rasa cemas dan tegang karena berinteraksi dengan orang lain.

Kebiasaan merokok di pesantren yang berciri salaf adalah hal yang wajar, dan dianggap sudah biasa. Untuk menghilangkan kebiasaan tersebut menurut informan merupakan hal yang sulit. Informan juga mengakui bahwa di lihat dari segi kesehatan maupun ekonomi memang merugikan. Namun karena secara hukum syar'i tidak ada larangan secara mutlak (haram) dan juga tidak mengganggu dari visi misi utama santri mondok untuk belajar agama Islam maka pondok kurang memprioritaskan tentang larangan merokok. Secara kedudukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri seperti pacaran, memakai napza, melihat konser merupakan jenis pelanggaran yang lebih berat jika dibandingkan dengan merokok. Karena menurut kalangan pesantren hal tersebut secara syariah memang dilarang. Padahal dalam kacamata orang umum (non pesantren) beberapa hal tersebut merupakan hal yang wajar. Pelanggaran-pelanggaran yang bersifat syar'i juga berlaku bagi seluruh santri sedangkan larangan merokok hanya berlaku bagi santri yang masih duduk di bangku SMA/ sederajat ke bawah.

Pandangan Pondok Pesantren Al Islah tentang merokok tidak terlepas dari pandangan lembaga yang menaungi

pesantren itu sendiri. Pesantren yang berciri salaf biasanya termasuk dalam kalangan NU. Keputusan NU tentang rokok memang tidak mengharamkan tetapi hanya sampai batas makruh, dengan alasan tidak ada ketentuan dalil yang jelas yang mengharamkan rokok dan tidak ada alasan yang kuat untuk mengharamkan rokok (Akla, 2010). Menurut Cholil Nafis selaku Sekretaris Komisi Bahtsul Masail Diniyah Waqiyah NU berpendapat merokok belum sampai merusak, tidak sampai tingkatan itu, juga tidak sampai memabukkan dan mematikan. Justru dengan adanya perusahaan rokok menguntungkan warga NU. Menurut Said Agil Siroj bahwa petani tembakau di Blora, Temanggung, Banyuwangi 99% adalah warga NU. Selain petani para pekerja yang ada di perusahaan rokok 99% juga warga NU. Jadi jika terjadi pengharaman rokok banyak orang yang akan terkena dampaknya dari pengharaman tersebut.

Seluruh informan mengetahui ada larangan merokok beserta sanksinya bagi santri yang masih SMA ke bawah. Namun larangan tersebut tidak membuat informan berhenti merokok. Hal ini disebabkan aturan tentang larangan merokok kurang dilaksanakan secara maksimal. Informan mengungkapkan bahwa pengurus jarang melakukan razia terkait rokok. Ditambah lagi letak kantor pengurus berjauhan dengan jami'yah santri dan terhalang oleh mushola pondok.

Faktor *enabling* lain yang mendorong santri untuk tetap merokok adalah banyaknya tempat yang menjual rokok. Ada 5 toko dan 2 warung yang menjual rokok di sekitar pondok, Bahkan pondok sendiri memiliki 1 toko dan 1 warung yang menjual rokok. Jarak yang paling jauh untuk mendapatkan rokok sekitar 600-700 meter dari pintu masuk pondok. Semakin dekat jarak santri untuk mendapatkan rokok, semakin kuat faktor pendukung santri untuk merokok.

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok informan sebesar Rp. 1.000–24.000 tiap harinya. Namun bukan berarti biaya yang dikeluarkan tersebut sesuai dengan jumlah rokok yang informan hisap setiap harinya. Ada juga informan yang merokok melebihi biaya yang informan keluarkan.

Informan sering mendapatkan rokok dari santri lain. Berdasarkan pengamatan santri memang saling berbagi sesuatu di antaranya, gula, kopi, teh, makanan, termasuk rokok. Ada kebiasaan santri yang baru kembali dari rumah selalu membawa oleh untuk di konsumsi bersama. Khusus bagi santri yang baru masuk ada kebiasaan untuk memberikan makanan ringan dan rokok kepada santri lain dalam jami'yahnya. Rokok merupakan kebutuhan fisiologis bagi para informan, sehingga mereka tidak terlalu memperlakukan biaya yang dikeluarkan untuk merokok. Meskipun uang informan habis, mayoritas informan melakukan berbagai cara untuk tetap bisa merokok seperti berhutang pada santri yang lain, melakukan join rokok, membeli tembakau, membeli rokok yang lebih murah dengan harga yang lebih murah, sampai mengambil sisa rokok yang telah dibuang untuk dimanfaatkan tembakaunya sebagai rokok.

Lawrence Green dalam Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa perilaku dapat terbentuk dikarenakan meniru perilaku orang lain. Seluruh informan mengungkapkan bahwa alasan mereka merokok dikarenakan memang pengaruh orang lain yang ada di sekitarnya. Bagi informan yang memang sebelum masuk pondok sudah merokok, yang menyebabkan mereka menjadi perokok berasal dari pihak keluarga (ayah, Kakek) dan teman sepermainan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil dari Prokop (1981) Agriawwan (2001) dalam Adisti (2007) bahwa remaja yang berasal dari keluarga perokok di mana orang tua dan saudaranya yang lebih tua merokok memiliki kecenderungan 4 kali lebih besar untuk menjadi perokok dari pada anak yang berasal dari keluarga non perokok. Hasil yang lain menunjukkan teman juga berperan dalam mempengaruhi perilaku merokok adalah hasil penelitian dari Nitcher dalam Kimberly (2003) dalam Adisti (2007) bahwa remaja yang merokok dipengaruhi oleh teman yang dikelompoknya yang juga merokok. Sedangkan yang baru merokok dari pesantren mereka terpengaruh oleh sesama santri dan Kiai. Penelitian lain yang mendukung adalah hasil dari Mugiono (2003) bahwa kebiasaan merokok santri

dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lingkungan pergaulan dan perilaku merokok Kiai.

Pertama kali mereka merokok karena tertarik ketika melihat orang lain (ayah, kakek, Kiai) yang sedang merokok dan akhirnya mencoba. Ada juga yang merokok karena memang ajakan tawaran dari teman sepermainan, maupun sesama santri bagi yang merokok setelah di dalam pondok.. Menurut Skineers dalam Notoatmojo (2007) respons para informan terhadap stimulus berupa perilaku merokok orang lain (Kiai, orang tua, teman bermain, sesama santri) bisa digolongkan perilaku terbuka, karena mereka merespons rangsangan dari luar (perilaku merokok) dengan merokok juga.

Informan juga ada yang berhenti merokok dengan alasan tertentu. Menurut Lewin (1970) dalam Notoatmojo (2007) bahwa perubahan perilaku disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Informan yang awalnya merokok menjadi tidak merokok karena faktor pendorong untuk tidak merokok lebih kuat dari pada faktor penarik yang berupa ajakan dan tawaran merokok. Faktor pendorong tersebut berasal dari diri informan sendiri berupa perasaan bosan untuk merokok, tidak mendapatkan manfaat untuk merokok dan ingin lebih sehat karena menginginkan untuk masuk Polisi, merasa sesak setelah merokok, selain itu ada juga dorongan dari luar yaitu orang tua dari salah satu informan menginginkan anaknya untuk berhenti dari merokok. Informan yang memang belum pernah merokok dan memutuskan untuk tidak merokok disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi ibu, lebih ingin menjaga kesehatan, agar tidak boros. Berdasarkan teori Green ketiga faktor tersebut bisa digolongkan faktor *presdisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dalam hal perilaku tidak merokok.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan berusia 12–32 tahun, di mana 65,2% informan merupakan remaja (remaja awal, menengah, akhir). Ciri dari remaja adalah memusatkan diri pada

perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok. Pendidikan informan bisa dikatakan tinggi, mayoritas informan pendidikan terakhirnya SMP dan SMA. Tingginya pendidikan informan berpengaruh terhadap pengetahuan informan. Pengetahuan informan tentang rokok bisa digolongkan baik seluruh informan mengetahui bahwa merokok dapat membahayakan diri perokok itu sendiri, dan mayoritas informan juga mengetahui tentang zat yang menyebabkan kecanduan dalam rokok, merokok membahayakan orang lain, serta perbedaan antara perokok pasif dan aktif. Namun tingginya pengetahuan informan tentang rokok tidak mampu menghentikan perilaku merokok informan. Informan tetap saja merokok karena sudah kecanduan dan belum merasakan dampak negatif dari merokok. Informan yang merokok merasakan hal tertentu ketika merokok seperti rokok dapat menghilangkan stress, sarana untuk meningkatkan semangat, dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan daya pikir dan kemampuan bicara, pengisi waktu luang, dan agar di anggap sebagai laki-laki. Dalam lingkup pesantren juga ada anggapan bahwa merokok sisa rokok dari Kiai untuk mendapatkan berkah. Informan juga sangat leluasa untuk merokok karena peraturan larangan merokok belum dilaksanakan secara maksimal ditambah lagi di sekitar pondok banyak toko maupun warung yang menjual rokok. Sehingga memudahkan santri untuk mendapatkan rokok. Informan menjadikan rokok sebagai kebutuhan fisiologis mereka yang harus selalu terpenuhi, sehingga informan tidak terlalu mempermasalahkan besaran biaya yang harus mereka keluarkan. Bahkan ketika informan kehabisan uang mereka tetap berusaha untuk bisa merokok dengan melakukan berbagai cara seperti berhutang, meminta rokok ke santri lain, join rokok, membeli rokok yang lebih murah, membeli tembakau, sampai mengumpulkan sisa rokok untuk dirokok kembali. Informan merokok karena pengaruh dari dalam dan luar pondok. Informan yang sudah merokok sebelum masuk pondok terpengaruh oleh perilaku merokok keluarga (ayah, kakek) dan teman bermain. Informan yang baru merokok di pondok terpengaruh oleh Kiai

dan santri lain yang juga merokok. Di Dalam pesantren ada juga informan yang tidak merokok. Ada yang sama sekali belum pernah merokok dan ada yang berhenti merokok. Informan yang sama sekali belum pernah merokok, tidak merokok karena adanya dorongan dari orang tua agar tidak merokok, agar terhindar dari penyakit, dan untuk menghemat keuangan. Sedangkan informan yang berhenti merokok karena Alasan informan berhenti merokok yaitu lebih ingin menjaga kesehatan karena ingin masuk Polri maupun merasa pernapasannya sakit ketika merokok. Alasan yang lain karena sudah merasa bosan merokok, dan ada dorongan dari orang tua untuk berhenti merokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. 2009. Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Agoes, D. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalila Indonesia.
- Akla, M., 2010. Hukum Merokok menurut Muhammadiyah dan NU. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jogo.
- Departemen Kesehatan. RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta; Badan Litbang Kemenkes RI: 329-341.
- Lembaga Demografi UI. 2008. *Tobacco Economics in Indonesia*. Jakarta.12.
- Mugiono, S., Kebiasaan Merokok Dipondok Pesantren Roudlatut Thalibin Kelurahan Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. <http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=316> (sitasi 24, Januari 2012).
- Nasution, I.K. 2007. Perilaku Merokok Pada remaja. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Notoatmojo, S., 2007. *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku..* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rofsanjani, D. 2008. Persepsi Ibu Hamil untuk Melakukan Pemeriksaan Kehamilan Antenatal *Antenatal Care (anc)* Pelayanan Kesehatan di Desa Karangayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.